

Kendala Guru Pak Dalam Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar

Yeheskiel poch¹, Intan sumolang², Selsia M³, Kowarin⁴, Silfia makaluy⁵

Institut Agama Kristen Negeri ambon

Email:selsyakowari@gmail.com, intansumolang11@gmail.com, Silfiamakaluy7@gmail.com, yeheskielpoch28@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu kurikulum yang baru sehingga guru pak belum dapat menguasai strategi pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar sehingga guru pak banyak kendala dalam mengimplementasikan strategi merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur kualitatif studi pustaka dan pengumpulan data dari berbagai artikel terkait yang menyoroti kendala guru pak dalam mengimplementasikan kerangka kurikulum merdeka belajar mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan yang disesuaikan dengan kerangka kurikulum baru. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan resistensi terhadap perubahan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang sesuai. Artikel ini juga membahas implikasi dari kendala-kendala tersebut terhadap kualitas pembelajaran dan memberikan saran untuk memperbaiki situasi tersebut. Kesimpulannya, pemahaman mendalam tentang hambatan yang dihadapi oleh Guru Pak dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dapat membantu pengambil kebijakan, sekolah, dan guru itu sendiri untuk mengembangkan solusi yang efektif dan meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kata kunci: kurikulum, guru pak, strategi pembelajaran, Kendala.

Abstract

The independent learning curriculum is a new curriculum so the teacher has not been able to master the learning strategies based on the independent learning curriculum so the teacher has many obstacles in implementing the independent learning strategy. This research uses a qualitative literature approach, literature study and data collection from various related articles which highlight the obstacles that teachers face in implementing the independent learning curriculum framework, exploring the challenges faced by teachers in implementing approaches adapted to the new curriculum framework. From the research results, it was found that limited resources, lack of training, and resistance to change were the main factors influencing teachers' difficulties in adopting appropriate learning strategies. This article also discusses the implications of these obstacles for the quality of learning and provides suggestions for improving the situation. In conclusion, an in-depth understanding of the obstacles faced by Guru Pak in implementing the Merdeka Belajar Curriculum learning strategies can help policy makers, schools and teachers themselves to develop effective solutions and improve students' learning experiences.

Key words: curriculum, teacher, learning strategy, Constraint

Pendahuluan

Seorang pendidik memiliki peranan sentral dalam proses pengajaran. Ia berfungsi sebagai penghubung dan perantara yang memfasilitasi interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Seorang guru PAK yang berprofesi secara kredibel menempatkan nilai penting pada relasinya dengan Tuhan dan sesama. Di dalam lingkungan sekolah, guru diharapkan mampu mengenali peserta didik, memiliki penguasaan terhadap materi pelajaran, serta keahlian dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Sebagai profesional, peran guru PAK tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi sebagai pemberita, penafsir iman Kristen, penggembala, serta panduan dan pembimbing bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan (Haan & Arifianto, 2022).

Guru PAK, dalam menjalankan tugas mengajar dan mendidik di bidang agama, perlu memiliki keterampilan dan karakter yang unggul, mengacu pada teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Guru PAK bukan hanya menentukan landasan pembangunan karakter peserta didik, melainkan juga seharusnya menjadi contoh tindakan positif, agar peserta didik tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga mengalami, menyaksikan, dan meneladani sikap guru yang dijadikan panutan. Dalam surat Yakobus 3:1, disebutkan pentingnya berhati-hati bagi mereka yang ingin menjadi guru, karena mereka akan dihakimi secara lebih ketat. (Pujiono, 2021)

Menjadi seorang guru tidaklah mudah, melainkan merupakan tugas yang sulit dengan tanggung jawab besar. Guru PAK tidak hanya berkewajiban "mengajar," tetapi juga "mendidik." Dalam melaksanakan tugasnya, guru PAK harus memperhatikan dimensi rohani, moral, sosial, dan intelektual siswa, sebagai pembimbing yang bertanggung jawab atas perkembangan mereka. Untuk dapat menjalankan tugas ini secara maksimal, guru perlu menyadari bahwa pekerjaannya adalah panggilan dan anugerah dari Allah. Kesadaran ini memotivasi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati, pikiran, dan jiwa, menjadikan seluruh dirinya didedikasikan untuk memenuhi panggilan tersebut. (Telaumbanua, 2018)

guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), seorang pendidik yang mendeliver pelajaran seputar iman harus mampu menjadi figur dan teladan bagi siswa dan masyarakat. Di lingkungan sekolah, peran guru PAK melibatkan lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan; ia harus menjadi sarana berkat dan membimbing setiap peserta didik agar menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks iman Kristen. Profesionalisme seorang guru PAK tercermin dalam kemampuannya untuk menjalankan tugas ini, meskipun kenyataannya saat ini banyak guru PAK yang hanya fokus pada tugas mengajar tanpa memberikan bimbingan agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi fondasi krusial dalam membentuk individu yang memiliki kualitas dan daya

saing di era modern (Komariah 2012, 1). Untuk terus meningkatkan mutu pendidikan, konsep kurikulum terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai kebutuhan dan potensi siswa. Salah satu pendekatan yang semakin diperhatikan adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang terinspirasi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara. Konsep ini berfokus pada kebebasan belajar, menghargai perbedaan individu, serta menggunakan pendekatan personal dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2022)

Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakui dan menghormati keragaman kemampuan serta kebutuhan siswa, menjadi elemen kunci dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak yang signifikan dalam konteks PAK. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip agama Kristen yang mengakui pentingnya menghormati dan mengapresiasi keunikan setiap individu, sejalan dengan ajaran tentang cinta kasih, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama (Indra 2012, 17). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan pengaruh positif pada pemahaman dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Kristen.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian literatur ini dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif studi pustaka. Metode penelitian ini berfokus

pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, laporan penelitian sebelumnya, dan dokumen lainnya, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Raco (2016, 21). Pendekatan kualitatif studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang isu atau topik tertentu melalui interpretasi makna dan konteks yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Referensi dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber, seperti buku, artikel, dan dokumen lainnya, yang membahas topik yang menjadi fokus dalam kajian ini. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Olsson (2008), merujuk pada jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu situasi dengan cara memberikan deskripsi yang mendalam dan terperinci tentang suatu masalah yang dialami, terutama terkait dengan apa yang terjadi dalam suatu studi lapangan. Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada studi pustaka. Sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Creswell melalui Siagian (2021), penelitian kualitatif berbasis studi pustaka bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan dengan menganalisis berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Pendekatan studi pustaka dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengidentifikasi masalah, menentukan topik penelitian, mencari sumber yang sesuai dengan topik, melakukan kutipan dari sumber, dan mengabstraksikan informasi untuk

mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Hasilnya diinterpretasikan guna menghasilkan pengetahuan baru dan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menyelidiki penelitian ini secara rinci dan menyeluruh, serta membuka wawasan terhadap fakta-fakta yang belum terungkap, sehingga dapat memberikan kontribusi pada analisis permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, menengah, menengah atas (Wantiana, 2023).

Hasil Dan Pembahasan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenalkan kebijakan terbaru dengan mengubah kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nadiem Makarim, menyampaikan kebijakan ini melalui saluran YouTube resmi "KEMENDIKBUD RI" pada Jumat, 11 Februari 2022. Nadiem menekankan bahwa guru perlu memahami kurikulum ini sebelum mengajarkannya kepada murid. Ia menyatakan bahwa pembelajaran tidak akan terjadi tanpa penafsiran yang dilakukan oleh guru terhadap kurikulum dan kompetensi dasar, meskipun guru memiliki keterampilan pada tingkat yang baik. Konsep Merdeka Belajar ini mencerminkan kebebasan, memungkinkan siswa untuk memilih dan mengeksplorasi minat serta bakat mereka, dengan tujuan agar siswa merasa senang belajar tanpa adanya tekanan. (Rosmana et al., 2023)

Sistem pembelajaran dalam kurikulum ini mengalami transformasi, di

mana sebelumnya pelajaran dilakukan di dalam kelas, kini beralih ke luar kelas (outing class). Perubahan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, memungkinkan siswa berdiskusi dengan guru secara lebih leluasa. Model pembelajaran outing class ini tidak hanya berfokus pada peringkat saja, menghindari kekhawatiran orang tua dan siswa. Sebaliknya, pendekatan ini bertujuan membentuk karakter siswa yang mandiri, berani, pintar dalam bergaul, sopan, dan santun, mengakui bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dan bakat unik sesuai dengan bidangnya (Wantiana, 2023).

Nadiem Makarim menerapkan konsep merdeka belajar dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa tanpa beban hasil nilai tertentu. Menurut Afista et al. (2020), KEMENDIKBUD RI mengusulkan empat kebijakan, termasuk penghapusan Ujian Nasional (UN) yang digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, penyerahan bentuk penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kepada pihak sekolah, penyederhanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan perluasan sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Alasan di balik perubahan ini adalah hasil penelitian PISA 2019 yang menunjukkan posisi Indonesia pada peringkat 74 dari 79 negara dalam literasi dan matematika. Nadiem Makarim memprioritaskan aspek kemampuan minimum, termasuk numerasi, literasi, dan karakter, dalam evaluasi pembelajaran. (Haan & Arifianto, 2022)

Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar, tidak lagi ada persyaratan mencapai nilai minimal, melainkan penekanan pada kualitas pembelajaran sebagai persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dapat menimbulkan berbagai masalah dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran karena baru diterapkan, dan tentunya, pihak terkait mungkin masih bingung dalam mengimplementasikannya, sehingga menciptakan permasalahan yang muncul di dalamnya. (Rambung et al., 2023)

Kurikulum yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu tidak selalu disetujui oleh semua sekolah dan guru, di mana guru memegang peran utama dalam implementasinya (Isthofiyani dkk., 2014:85). Beberapa sekolah menerima perubahan tersebut dengan melihat sisi positifnya, yakin bahwa pemerintah telah mempertimbangkan berbagai faktor dalam mengubah sistem pendidikan, khususnya kurikulum. Namun, ada pula sekolah yang merasa keberatan karena perubahan kurikulum terlalu sering dan variasinya setiap pelaksanaan, terutama karena tidak semua sekolah secara bersamaan mengadopsi kurikulum baru, dipengaruhi oleh letak geografis yang berbeda dan dampaknya terhadap kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita & Darmansyah (2022:5546) mengidentifikasi faktor-faktor kendala dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk literasi, referensi, akses digital,

kompetensi guru, dan manajemen waktu. Kendala-kendala ini menjadi penyebab perbedaan pendapat di kalangan sekolah mengenai penerimaan dan implementasi kurikulum baru.

Sebanyak 25.000 sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021/2022. Penerapan ini melibatkan pendidikan anak usia dini, sekolah dasar kelas I dan kelas IV, serta sekolah menengah pertama kelas VII dan sekolah menengah atas/kejuruan kelas X. Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, pemerintah menyusun angket untuk membantu sekolah menilai kesiapannya. Ada tiga opsi yang dapat dipilih, mulai dari tidak mengganti kurikulum yang ada hingga mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Khusus untuk sekolah menengah ke atas, Kurikulum Merdeka difokuskan pada persiapan siswa untuk jenjang sekolah berikutnya. Di tingkat pendidikan usia dini dan sekolah dasar, kurikulum ini lebih menekankan pada pembekalan siswa untuk menghadapi tahapan selanjutnya, dengan fokus pada pemahaman Pancasila melalui metode ajar yang beragam. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada instansi pendidikan di kota dan kabupaten untuk mengembangkan pendidikan sesuai dengan kurikulum ini, dengan perbedaan pelaksanaan pembelajaran namun tetap terfokus pada nilai-nilai Pancasila. (Di et al., 2021).

Guru pak

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dalam konteks

sosial, menjadi berarti saat terkait dengan interaksi sosial atau politik. Peran selalu terkait dengan status, tanpa status tidak ada peran, demikian pula sebaliknya. Dalam konteks Guru Agama Kristen, peran guru mencakup tugas mengajar, membimbing, dan mengajarkan nilai-nilai spiritual berdasarkan Alkitab. Guru juga diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kesimpulannya, peran Guru Agama Kristen sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi anak didik sesuai ajaran Alkitab.

Peran guru sangat vital dalam proses pengajaran, sebab guru berperan sebagai penghubung yang memfasilitasi dialog peserta didik dengan lingkungannya. Guru memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi peserta didik dalam meraih pengetahuan, pemahaman, bahkan memberikan kontribusi positif pada dunianya.

Dalam ranah pendidikan, peran dan fungsi guru memegang peranan signifikan sebagai faktor krusial. Guru menjadi elemen kunci dalam segala bentuk proses belajar mengajar, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Oleh karena itu, setiap usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara ini tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang terkait dengan keberadaan guru.

Filosofi sosial budaya dalam pendidikan di Indonesia telah mengatur peran dan fungsi guru dengan cara yang membuat guru seringkali memiliki peran ganda bahkan multi fungsi. Mereka tidak

hanya diminta untuk menjadi pendidik yang mampu mentransformasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan menjadi penjaga moral bagi anak didik. Terkadang, guru dianggap sebagai figur kedua setelah orang tua dalam proses pendidikan secara global.

Nainggolan (2011:102) menyatakan bahwa guru PAK adalah pendidik yang memberikan pengajaran terkait dengan iman Kristen, dengan mengambil teladan dari pribadi Yesus sebagai Guru Agung dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tugas keguruan.

Selain berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai, guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki tugas sebagai pemberita injil, imam, gembala, konselor, dan teolog, sebagaimana dijelaskan oleh Sidjabat (1993:100).

Jerry Stubblefield yang dikutip oleh Sidjabat (1993:104) menyatakan bahwa Guru PAK memiliki peran sebagai pendidik yang mencontohkan Yesus Kristus, Guru Agung, dengan tumbuh dalam iman dan membimbing untuk mencapai kedewasaan rohani. Sementara itu, menurut Boehlke (2000:698), Guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai penganjur, menggunakan berbagai sumber seperti buku, peralatan, pernyataan, objek, dan sebagainya untuk membantu pertumbuhan pengetahuan iman Kristen dan pengalaman pribadi dalam percaya.

Homrighausen dan Enklaar (2005:164) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, dan penginjil yang membimbing setiap pelajar untuk menyerahkan diri kepada Yesus Kristus. Tujuan utamanya adalah agar para pelajar benar-benar menjadi murid-murid Tuhan Yesus yang rajin dan setia, dan guru tidak boleh merasa puas sebelum anak didiknya mencapai kesempurnaan sebagai orang Kristen yang sejati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru PAK berfungsi sebagai pengajar, pembimbing, dan penginjil yang mengikuti teladan Yesus sebagai Guru Agung, serta berperan aktif dalam membimbing pertumbuhan rohani, tanpa merasa puas sebelum mencapai tujuan tersebut. (Hehakaya & Pollatu, 2022)

Strategi pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran yang berbeda-beda di mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki konsekuensi yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa dengan beragam karakteristik (Dewi 2019, 67). Pendekatan ini memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individual, seperti gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa. Dalam konteks PAK, penerapan strategi berbeda ini dapat membawa dampak positif yang signifikan.

Terlebih dahulu, Pembelajaran Berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengakomodasi keberagaman siswa dalam pemahaman terhadap ajaran agama Kristen (Mulyasa 2009, 21). Dengan mengenali gaya belajar dan preferensi

siswa, guru dapat memilih metode pengajaran yang paling cocok, seperti penggunaan multimedia, diskusi kelompok, atau proyek individu. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga merangsang minat dan keaktifan mereka. Selanjutnya, pendekatan ini. (Tata, 2022)

Terlebih lagi, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis siswa. Dengan memfasilitasi diskusi, menyelesaikan masalah, dan menjelajahi berbagai sudut pandang, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merenung, dan membentuk pandangan pribadi mereka tentang isu-isu agama dan moral (Sidjabat 1993, 44). Hal ini membantu membangun keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam memahami kompleksitas ajaran agama Kristen dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi juga membawa tantangan. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang gaya belajar siswa, menyusun beragam materi, dan memiliki kemampuan mengelola kelas dengan siswa berbagai tingkat kemampuan. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengembangkan strategi dan metode yang sesuai guna memenuhi kebutuhan dan potensi setiap siswa. (Hamzah et al., 2022)

Pendekatan dan strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup berbagai metode yang disusun

untuk mengakomodasi variasi individu dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Beberapa contoh konkret dari Pembelajaran Berdiferensiasi yang dapat diterapkan dalam konteks PAK dijelaskan sebagai berikut (Susetyo 2020, 22–25).

1. Ragam Materi dan Sumber Pembelajaran. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ragam materi dan sumber pembelajaran menjadi unsur kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individual siswa. Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan kebebasan dan kemandirian dalam proses pembelajaran, mendorong penggunaan beragam materi dan sumber pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan gaya belajar yang beraneka ragam.
2. Grup Studi yang Fleksibel. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), ide kelompok studi yang fleksibel menjadi unsur kunci dalam mendukung pengalaman pembelajaran yang menekankan kebebasan dan keragaman. Konsep kelompok studi fleksibel merupakan salah satu strategi yang dapat diadopsi untuk menggalang interaksi kolaboratif dan mendukung perbedaan individual

di antara siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa berkolaborasi dengan teman sekelas yang memiliki minat atau kebutuhan serupa. Siswa dapat bekerja dalam kelompok yang sesuai dengan gaya belajar mereka, memfasilitasi pertukaran ide, diskusi, dan pemecahan masalah bersama. Grup studi yang fleksibel juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari perspektif yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai dan konsep dalam agama Kristen.

3. Proyek individu atau kelompok dalam Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika. Mereka dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam proyek-proyek yang relevan dengan konteks mereka, seperti penelitian individu mengenai nilai-nilai agama atau kepercayaan tertentu, penulisan esai atau laporan tentang isu-isu etika atau moral yang terkait dengan agama atau kepercayaan yang dipelajari, diskusi kelompok mengenai isu-isu etika atau moral yang terkait dengan agama atau kepercayaan, presentasi kelompok tentang ajaran-ajaran agama atau tradisi

keagamaan tertentu, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek yang mereka minati atau merasa terhubung secara personal, sambil mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kerja sama antarsiswa.

4. Tugas berbasis minat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat diarahkan untuk memberikan siswa lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan minat, kreativitas, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama, kepercayaan, bahkan karakter. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang agama atau kepercayaan melalui karya seni, seperti lukisan, puisi, musik, atau karya kreatif lainnya. Alternatifnya, mereka dapat memilih satu nilai etika yang dianut dalam agama atau kepercayaan tertentu dan melakukan penelitian mendalam tentang nilai tersebut. Sasaran dari penugasan berbasis minat ini adalah memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi minat mereka, dan menghubungkannya dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari konsep teoritis, tetapi juga mengembangkan

keterampilan kritis, kreativitas, dan empati yang lebih mendalam.

5. Adaptasi dalam penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti tugas proyek, presentasi, ujian terbuka, atau portofolio. Penilaian seharusnya mencerminkan kemampuan dan gaya belajar beragam siswa, sehingga mereka dapat menunjukkan pemahaman mereka secara optimal. Beberapa bentuk penilaian yang dapat digunakan mencakup penekanan pada pembelajaran aktif, penggunaan portofolio, penilaian formatif dan sumatif, dan yang paling khas dari Kurikulum Merdeka adalah penilaian Proyek, yang diimplementasikan dalam Proyek Pelajar Pancasila.

Dengan menggunakan berbagai pendekatan ini, Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merangsang pengalaman belajar yang lebih inklusif, personal, dan berarti bagi setiap siswa (Mubarak 2022, 23–34). Pendekatan ini tidak hanya mengamplifikasi pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Kristen, melainkan juga membentuk sikap spiritual dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Heri Kiswanto, 2022)

Rosidah et al (2021) mengungkapkan bahwa guru perlu meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penilaian autentik. Penelitian tersebut

menyoroti bahwa saat ini penilaian cenderung terbatas dan kurang sesuai dengan rubrik yang ada. Mata pelajaran yang bersifat kontekstual, terutama yang menggunakan metode Teacher Centered Learning (TCL), dinilai sebagai penghalang bagi peserta didik karena bersifat monoton. (Usmany & Sutiono, 2022)

Metode SCL sangat cocok untuk menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, yang secara khusus dibuat untuk mencakup kompetensi peserta didik. Namun, perlu diingat bahwa beberapa mata pelajaran yang biasanya menggunakan format TCL perlu penyesuaian pada perangkat pembelajarannya. Contohnya, dalam pendidikan agama Kristen, model pembelajaran berbasis problem solving merupakan pilihan yang sesuai dengan SCL. Penting juga untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat mengintegrasikan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi sesuai dengan Kurikulum Merdeka (Manalu, 2022). (Kasingku & Sasarari, 2022)

Kemampuan untuk menciptakan materi pembelajaran bukan lagi sekadar keterampilan tambahan bagi guru, melainkan menjadi komponen esensial dalam proses pembelajaran. Seorang guru PAK yang profesional diharapkan mampu menghasilkan bahan ajar untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, modul dianggap sebagai sumber ajar yang dapat dibuat oleh guru PAK. Modul pembelajaran PAK terbukti efektif dalam

mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen karena memungkinkan peserta didik menguasai beragam kompetensi. Selain itu, modul juga berperan sebagai alat instruksional untuk pembelajaran mandiri, dengan strategi pengorganisasian materi seperti sequencing dan synthesising untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik tentang kurikulum (Shinta, 2014).

Guru-guru PAK di Sekolah Negeri Bandung mengalami keterbatasan dalam menyusun bahan ajar, terutama modul ajar yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat kompetensi guru dalam menciptakan bahan ajar modul. Salah satu pendekatan adalah melalui pendidikan dan pelatihan kompetensi pengembangan bahan ajar modul, yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus guru PAK. Pelatihan ini harus direncanakan dengan cermat untuk memenuhi tingkat kebutuhan pelatihan yang diperlukan. Desain pelatihan harus mampu menunjukkan secara jelas kurikulum pelatihan, termasuk tujuan, sumber daya, metodologi, dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Dalam konteks kegiatan pelatihan, desain kurikulum juga memiliki peran penting dalam mengarahkan implementasi proses pelatihan, menjadi panduan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Heri Kiswanto, 2022)

Penerapan kurikulum merdeka dalam Pendidikan Agama Kristen melalui sistem Among sangat mungkin dilakukan, namun para guru perlu memperhatikan beberapa aspek. Nelci Oktavianti menyoroti bahwa dari segi pedagogik,

guru PAK sebaiknya tidak terlalu memaksa dalam mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik, melainkan memberi kebebasan kepada mereka untuk menjelajahi pemikiran mereka sendiri. Dengan kata lain, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pola pikir tanpa mengimpos secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami latar belakang dan kemampuan setiap peserta didik. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa hubungan pAmong atau guru seharusnya seperti hubungan orangtua dan anak, di mana guru perlu mampu menganalisis karakteristik peserta didik untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masing-masing. Dengan pendekatan ini, kurikulum Merdeka bukanlah ancaman, melainkan suatu terobosan yang memungkinkan Pendidikan Agama Kristen diimplementasikan dalam kehidupan setiap peserta didik.

Kendala guru pak yaitu tidaknya menguasai tugas tanggu jawabnya, dan perannya sebagai guru pak berdasarkan kurikulum merdeka yang mana kuranya metode pembelajaran panguasan materi yang hanya monoton sehingga peserta didik merasa bosan akan pembelajaran pak yang di berikan oleh guru pak ada pun kendala seperti guru masih terbiasa dengan pembawaan materi k13, kurangnya fasilitas, teknologi, dan buku paket. Sehingga menjadi kendala dan tantangan bagi guru agama dalam tidak relevan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka mengadopsi ide merdeka belajar di mana baik sekolah, guru, maupun siswa memiliki kemerdekaan dan kebebasan. Ini mencakup kebebasan untuk berinovasi dalam pembelajaran, belajar mandiri, dan berpikir kreatif (Perdana, 2021:16). Dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam menerapkan metode dan bahan ajar, hal ini sejalan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan, dan imajinasi mereka melalui diskusi maupun karya (Yudha dkk., 2023:56)(Tata, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan langkah signifikan dalam transformasi sistem pendidikan. Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengeksplorasi minat serta bakat mereka tanpa adanya tekanan nilai. Transformasi pembelajaran dari dalam kelas ke luar kelas (outing class) bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mengembangkan karakter siswa yang mandiri. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menimbulkan berbagai kendala, seperti kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru juga menghadapi tantangan, terutama terkait penyesuaian terhadap perubahan kurikulum dan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar. Diperlukan

langkah-langkah konkret, seperti peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan kurikulum, pengembangan modul ajar, serta pelatihan kompetensi pengembangan bahan ajar modul, untuk memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, pihak terkait perlu memberikan dukungan dan fasilitasi yang memadai kepada guru dalam menghadapi perubahan ini.

Saran yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan kesiapan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal penilaian autentik. Dukungan pemerintah dan lembaga terkait sangat diperlukan untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang mendukung guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep Merdeka Belajar. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum ini, dengan melibatkan para guru dan stakeholder pendidikan lainnya, guna mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang tepat. Peningkatan fasilitas, teknologi, dan buku paket juga harus menjadi prioritas untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru juga perlu memperhatikan pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa dengan beragam karakteristik. Selain itu, penting untuk terus menggali dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan

prinsip Merdeka Belajar untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal bagi setiap siswa.

Daftar Pustaka

- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.
<https://doi.org/10.56444/soshumdi.k.v1i2.73>
- Haan, E. B., & Arifianto, Y. A. (2022). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Tinjauan Alkitabiah Upaya Teladan Guru Masa kini. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 15–26.
<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.17>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226.
<https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. 3(008).
- Heri Kiswanto. (2022). Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya

- Sebagai Pendidik. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.122>
- Heriyati, T. S. (2022). Adaptasi Kurikulum Merdeka Dengan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 713–720.
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(5), 1520. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–89. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i2.15>
- Rambung, O. S., Puang, Y. B., & Salenda, S. (2023). *Transformasi kebijakan pendidikan melalui implementasi kurikulum merdeka belajar*. 1(3), 598–612.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Rosyada, A. A., Febriyano, A., Gustini, P., & Rahmawati, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Menurut Persepsi Tenaga Pendidik dan Peserta Didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3049–3063. <https://j-innovative.org/index.php/Innovati>ve/article/view/686
- Setiawan, S. A. (2022). KONSEP MERDEKA BELAJAR MENURUT KI HAJAR DEWANTARA PADA KURIKULUM MERDEKA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PAK DI SEKOLAH Samuel. *E K K L E S I A Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–56.
- Tata, V. R. (2022). PERENCANAAN PENGAJARAN DALAM KEGIATAN STUDENT CENTERED LEARNING DI SEKOLAH. 2(2), 110–123.
- Telaumbanua, E. (2018). Journal BIJAK Vol. 2, No.1, November 2018 ISSN 2599-011X. *Sekolah Tinggi Teologi Kadesi*, 2(1), 16.
- Usmany, J. R., & Sutiono, V. S. (2022). Integritas guru pendidikan agama kristen dalam kurikulum merdeka belajar. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 89–105.
- Wantiana, I. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(3), 1461–1465.